

KORELASI ANTARA PERILAKU CARING PERAWAT DENGAN TINGKAT KECEMASAN KELUARGA PASIEN DI RUANG ICU/ICCU RSUD SLEMAN

Agnes Erida Wijayanti¹, Lusia Wiwin Ernawati², Eny Retna Ambarwati³

¹STIKES Wira Husada Yogyakarta

²RSUD Sleman

³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan AKBID Yo Yogyakarta

email: eridaagnes@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Caring sebagai suatu perasaan untuk memberikan keamanan, perubahan perilaku dan bekerja sesuai standar. Perawat yang bersikap caring berdampak pada peningkatan rasa percaya diri, sehingga kecemasan berkurang yang berpengaruh terhadap kepuasan pasien dan keluarga. Pasien yang berada di ruang ICU kebanyakan dengan kondisi kritis atau penurunan kesadaran sehingga membuat keluarga mengalami kecemasan. **Tujuan Penelitian :** Mengetahui hubungan perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien. **Metode Penelitian :** Penelitian ini adalah penelitian non-experimental dengan rancangan deskriptif korelasi, pendekatan cross sectional. Populasi adalah penunggu pasien. Pengambilan sample dengan total sampling sebanyak 40 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Alat ukur penelitian dengan kuesioner perilaku caring perawat dan Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRSA). Analisa data menggunakan Spearman Rank. **Hasil :** Hasil penelitian sebagian besar responden (92.5%) mempunyai persepsi perilaku caring perawat dalam kategori baik dan (47.5%) tidak mengalami kecemasan. Uji Spearman Rank didapatkan nilai r sebesar -0.647 dan p value 0.000 . Hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang signifikan antara perilaku caring perawat dengan dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang ICU/ICCU RSUD Sleman Yogyakarta dengan p value 0.000 . **Kesimpulan :** Ada hubungan yang bermakna antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang ICU/ICCU RSUD Sleman Yogyakarta.

Kata Kunci : Perilaku Caring, Keluarga, Tingkat Kecemasan

ABSTRACT

Background: *Caring as a feeling to provide security, change behavior and work according to standards. Caring nurses have an impact on increased confidence, resulting in reduced anxiety that affects patient and family satisfaction. Patients in ICU are mostly in critical condition or decreased consciousness, causing the family to experience anxiety.* **Research Objective:** *To determinen the relationship of nurse's caring behavior with patient's family anxiety level in ICU room of Sleman Hospital Yogyakarta.* **Research Methods:** *This type of research is a non-experimental study with descriptive research design correlation with cross sectional approach. The populations are the families of patients in ICU/ICCU of Sleman Hospital. Sample techniques using total sampling with 40 people who fulfilled the inclusive criteria. The measuring tools of the research are nurse caring behavior questioner and Hamilton Rating Scale Anxiety (HRSA), data analysis using Spearman Rank.* **Result:** *the result of the research shows that most of responden (92.5%) an adequately good perception of the nurses caring and most of responden (47.5%) not experiencing anxiety. Spearman Rank correlation test result obtained $r -0.647$ and p value 0.000 .* **Conclusion:** *There is a meaningful relationship between nurse caring behavior and patient family anxiety level in ICU/ICCU of Sleman Hospital.*

Keyword: Caring, Families, Anxiety

PENDAHULUAN

Keperawatan merupakan bagian dari sistem pelayanan kesehatan yang berhubungan dengan manusia, dan memberikan pelayanan komprehensif terhadap seluruh aspek kehidupan yaitu

bio-psiko-sosial dan spiritual (Notoatmodjo, 2014). Kualitas pelayanan keperawatan sangat penting dalam meningkatkan kepuasan pasien (Suherni, 2014).

Caring perawat ini dapat menjadi landasan utama dalam keperawatan untuk membangun interaksi antara perawat dan pasien yang berespon baik (Rahman, 2013). Caring secara umum bisa disebut sebagai suatu keahlian untuk berdedikasi bagi orang lain, pengawasan dengan waspada, menampakkan perhatian, perasaan empati pada orang lain dan perasaan cinta atau menyayangi yang merupakan keinginan keperawatan (Potter, 2014)

Perilaku caring dapat juga ditunjukkan dengan memberikan rasa nyaman, perhatian, kasih sayang, memberi dorongan, empati, minat, cinta, percaya, melindungi, kehadiran, mendukung, memberi sentuhan, dan siap membantu serta mengunjungi klien (Watson, 2012).

Dampak perilaku caring bagi pasien adalah meningkatkan hubungan saling percaya, meningkatkan penyembuhan fisik, keamanan, memiliki banyak energi, biaya perawatan lebih rendah, serta menimbulkan perasaan lebih nyaman dan puas (Watson, 2012).

Pelayanan kesehatan di rumah sakit termasuk di dalamnya adalah pelayanan pada unit intensif, dimana merupakan unit yang berbeda dari unit-unit lainnya di rumah sakit, perawatan di unit intensif sering berfokus pada kondisi pasien dan peralatan yang digunakan (Herawati, T.M., Fradilla 2017).

Intensive Care Unit (ICU) adalah suatu bagian dari rumah sakit yang mandiri, dengan staf yang khusus dan perlengkapan khusus yang ditujukan untuk observasi, perawatan dan terapi pasien-pasien yang menderita penyakit, cedera atau penyulit yang mengancam nyawa atau potensial mengancam nyawa dengan prognosis dubia (Kemenkes, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Idarahyuni, menunjukkan bahwa mayoritas keluarga pasien di ICU mengalami kecemasan berat sebesar 41,5%; adapun penyebab kecemasan tersebut antara lain responden mengalami perasaan cemas, firasat buruk, sukar konsentrasi, daya ingat berubah-ubah; pada penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga adalah salah satu faktor pencetus terjadinya kecemasan (Idarahyuni, Ratnasari, and Haryanto, 2017).

Data dari RSUD Sleman dari 405 pasien yang masuk ICU sebanyak 129 orang meninggal dunia, dirujuk 28 orang, pulang atas permintaan sendiri (APS) 3 orang, hal ini menunjukkan tingkat kematian di ruang ICU yang tinggi yang juga merupakan salah satu penyebab kecemasan keluarga pasien yang dirawat di ruang ICU. Pasien yang berada di ruang ICU kebanyakan dengan kondisi kritis atau penurunan kesadaran sehingga lebih banyak komunikasi perawat dengan keluarga.

Pasien ICU dirawat dalam satu ruangan dengan penyekat gorden untuk privasi pasien bila dilakukan tindakan. Keluarga pasien hanya boleh melihat pasien melalui jendela kaca.

Dalam keadaan tertentu keluarga pasien diperbolehkan masuk 1 orang kedalam ruang rawat. Tersedia ruang tunggu yang belum cukup memadai sehingga belum memungkinkan keluarga pasien untuk istirahat dengan nyaman. Selain ruang tunggu juga terdapat ruang konsultasi disediakan bila keluarga pasien yang ingin berkonsultasi baik dengan dokter maupun Petugas Pemberi Asuhan (PPA) yang lainnya. Hasil studi pendahuluan di ruang ICU sebanyak 5 orang perawat ICU didapatkan 4 orang memberikan informasi mengenai perawatan kepada keluarga pasien, perawat memberikan pendidikan kesehatan terkait hand hygiene, resiko jatuh kepada keluarga pasien, perawat menjawab pertanyaan yang diajukan keluarga pasien, perawat mendengarkan keluhan keluarga pasien, namun masih didapatkan keluarga pasien yang sering bertanya tentang kondisi pasien, sering kurang konsentrasi dan bingung, sering mondar-mandir melihat ke arah pasien. Hal ini menggambarkan perawat sudah menunjukkan sikap caring terhadap keluarga pasien namun disisi lain masih ada kecemasan pada keluarga pasien. Tindakan yang dilakukan perawat untuk mengatasi kecemasan pada keluarga salah satunya dengan komunikasi terapeutik yang merupakan salah satu tindakan caring.

Penelitian tentang caring sudah pernah dilakukan di RSUD Sleman pada tahun 2010 di Instalasi Gawat Darurat dengan hasil perilaku perawat sebagian besar pada kategori cukup, sehingga dibutuhkan peningkatan perilaku caring perawat terhadap pasien maupun keluarga. Kebaruan dari penelitian ini adalah, perbedaan Ruangan, beserta instrument penelitian. Penelitian ini dilakukan sebagai data awal untuk meningkatkan kemampuan Caring Perawat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan.

METODE

Pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan September – November 2020, di Ruang Intensive Care Unit RSUD Sleman, Yogyakarta dengan sampel penelitian berjumlah 40 keluarga pasien (suami/istri, ayah/ibu, anak/saudara) yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Instrumen Penelitian perilaku *caring* perawat dengan kuesioner yang terdiri dari 25 pertanyaan, setelah dilakukan uji coba di RSUD Kota Yogyakarta dengan nilai *pearson corellation* $> r$ tabel (0.443) dengan skor tertinggi 0,931 dan skor terendah 0,444. Sedangkan untuk kecemasan menggunakan Kuesioner tingkat kecemasan *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HRS-A) dari penelitian Kautsar (2015) merupakan kuesioner yang telah baku dengan nilai *corrected item-total correlation* sebesar 0,345-0,581 (>0.05). Analisis menggunakan *Spearman Rank*. Pengambilan data dilakukan setelah tanggal 9 September 2020 mendapatkan surat *Ethical Clearance* dari KEPK STIKES Wira Husada Yogyakarta

dengan No. 205/KEPK/STIKES-WH/YK/2020 berlaku selama kurun waktu tanggal 9 September 2020 sampai dengan tanggal 9 Maret 2021.

HASIL

1. Analisis Univariate

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik responden di Ruang ICU/ICCU RSUD Sleman

Sleman				
No	Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	%
1	Usia	17-25 tahun	6	15.0
		26-35 tahun	10	25.0
		36-45 tahun	13	32.5
		46-55 tahun	8	20.0
		56-65 tahun	3	7.5
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	19	47.5
		Perempuan	21	52.5
3	Pendidikan	Tidak Sekolah	0	0.0
		SD	0	0.0
		SMP	7	17.5
		SMA	25	62.5
		Perguruan Tinggi	8	20.0
4	Pekerjaan	Tidak Bekerja	13	32.5
		Petani	5	12.5
		Wiraswasta	8	20.0
		Karyawan Swasta	9	22.5
		PNS	5	12.5
5	Hubungan dengan Keluarga	Ayah/Ibu	3	7.5
		Anak/Anak Mantu	24	60.0
		Suami/Istri	11	27.0
		Lain-lain	2	5.0
6	Pengalaman Menunggu	Pertama kali	37	92.5
		>1 kali	3	7.5
7	Pemakaian Alat	≤1 alat	1	2.5
		>1 alat	39	97.5
Total			40	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia di Ruang ICU/ICCU RSUD Sleman Yogyakarta, sebagian besar responden berada pada kategori usia 36-45 tahun sebanyak 13 orang (32.5%), terkecil pada usia 56-65 tahun sebanyak 3 orang (7.5%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang (52.5%) dan laki-laki sebanyak 19 orang (47.5%). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan responden berpendidikan SMA sebanyak 25 orang (62.5%), perguruan tinggi sebanyak 8 orang (20.0%), SMP sebanyak 7 orang (17.5%).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, responden tidak bekerja sebanyak 13 orang (32.5%), karyawan swasta sebanyak 9 orang (22.5%), wiraswasta sebanyak 8 orang (20.0%), petani sebanyak 5 orang (12.5%), PNS sebanyak 5 orang (12.5%). Karakteristik responden berdasarkan hubungan dengan pasien, didapatkan hasil sebagian besar sebagai anak/ anak menantu sebanyak 24 orang (60%), suami/istri sebanyak 11 orang (27.0%), ayah/ibu sebanyak 3 orang (7.5%), lain-lain sebanyak 2 orang (5%). Karakteristik responden berdasarkan pengalaman menunggu di Ruang ICU/ICCU didapatkan hasil, responden pertama kali menunggu sebanyak 37 orang (92.5%), lebih dari 1 kali sebanyak 3 orang (7.5%). Karakteristik berdasarkan pemakaian alat pada pasien didapatkan hasil sebagian besar pasien menggunakan lebih dari 1 alat sebanyak 39 pasien (97.5%).

2. Analisis Bivariate

Tabel 2. Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang ICU/ICCU RSUD Sleman

Perilaku Caring	Tingkat Kecemasan								Total	P value	r	
	Tidak ada		Ringan		Sedang		Berat					
	f	%	f	%	f	%	f	%				
Cukup	0	0.0	0	0.0	2	5.0	1	2.5	3	7.5	0.000	-0.647
Baik	19	47.7	13	32.5	5	12.5	0	0.0	37	92.5		
Total	19	47.5	13	32.5	7	17.7	1	2.5	40	100.0		

Berdasarkan tabel 2 didapatkan 37 responden mempersepsikan perilaku caring perawat baik, 19 responden tidak mengalami kecemasan, 13 responden dengan kecemasan ringan, 5 responden dengan kecemasan sedang. Berdasarkan tabel 7 didapatkan pula ada 3 responden mempersepsikan perilaku caring perawat dalam kategori cukup, 2 responden dengan kecemasan sedang dan 1 responden dengan kecemasan berat.

Berdasarkan tabel 2 didapatkan nilai p value $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang ICU/ICCU RSUD Sleman dan didapatkan nilai Correlation Coefficient antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan sebesar -0.647 yang menunjukkan bahwa terjadi hubungan negatif sebesar -0.647 (korelasi kuat) yaitu berada dalam kekuatan korelasi yang kuat dengan arah korelasi yang tidak searah. Nilai negatif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin baik perilaku caring perawat kepada keluarga pasien maka semakin ringan tingkat kecemasan keluarga pasien.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menunggu pasien di ruang ICU/ICCU RSUD Sleman adalah berusia 36-45 tahun (32.5%) dan paling kecil berusia 56-65 tahun (7.5%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Sentana, 2015) menunjukkan bahwa sebagian besar usia keluarga pasien yang di rawat di ruang intensif care berusia 36-45 tahun (50%). Peneliti berpendapat bahwa umur berkorelasi dengan pengalaman, pengalaman berkorelasi dengan pengetahuan, pemahaman dan pandangan terhadap suatu penyakit sehingga akan membentuk sikap, persepsi dan mekanisme atau keterampilan coping seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hurlock, 2014) menyatakan bahwa rentang usia 36-45 tahun merupakan usia tahap dewasa tengah yang merupakan usia yang matang dalam menghadapi permasalahan kehidupan, selain itu juga mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta mampu bertanggung jawab atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (52.5%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin, dkk., (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga pasien di ruang intensif adalah perempuan (63.3%). Peneliti berpendapat bahwa perempuan lebih memiliki sifat empati yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki dan sumber kasih sayang, sedangkan laki-laki memiliki sifat bertanggung jawab, bekerja untuk menafkahai keluarga jadi waktu yang dimiliki lebih sedikit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat kecemasan sedang lebih banyak dibanding laki-laki. Menurut Sunaryo, menyatakan bahwa pada umumnya seorang laki-laki dewasa mempunyai mental yang kuat terhadap sesuatu hal yang dianggap mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan. Perempuan sering cemas akan ketidakmampuannya dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif (Harlina, 2015)

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA (62.5%) yang termasuk kedalam pendidikan menengah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Irfanudin, 2017) menunjukkan sebagian besar keluarga pasien berpendidikan menengah (54.7%). Peneliti berpendapat bahwa seseorang yang menempuh pendidikan yang lebih tinggi mampu mengubah pola pikir seseorang supaya menjadi lebih matang dalam mengambil keputusan, sehingga dengan adanya kematangan dalam berpikir dapat membentuk coping yang baik apabila menghadapi stresor. Sesuai dengan teori (Gass, S. C & Curiel, 2011) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki

respon adaptasi yang lebih baik karena respon yang diberikan lebih rasional dan mempengaruhi kesadaran dan pemahaman terhadap stimulus.

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja (32.5%). Sesuai dengan hasil penelitian (Rosidawati, I & Hodijah, 2017) menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga pasien di ruang intensif tidak bekerja (35.7%). Peneliti berpendapat bahwa seseorang yang tidak bekerja cenderung akan memikirkan kondisi pasien dan perawatan di rumah sakit khususnya di ruang ICU/ICCU. Sehingga seseorang yang tidak bekerja cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Menurut (Stuart, G.W., 2007) pekerjaan berkaitan dengan status ekonomi yang dimiliki seseorang, sehingga dapat mencetuskan ansietas pada kehidupan individu karena suatu konflik tertentu. Seseorang yang mengalami peran ganda yaitu harus mengurus klien secara mandiri dan harus bekerja mencari nafkah mengakibatkan meningkatnya aktivitas dan menimbulkan kelelahan dan stress.

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki hubungan anak/anak menantu dengan pasien (60.0%). Peneliti berpendapat bahwa anak memiliki kewajiban untuk merawat orang tuanya terlebih pada saat sedang sakit. Kewajiban anak dalam merawat orang tua sebagai wujud anak berbakti kepada orang tua. Family Centered Care dilakukan karena penyakit kritis yang dialami oleh orang tercinta menimbulkan efek yang besar bagi keluarga seperti rasa cemas, stres, depresi selama ataupun setelah perawatan, selain itu keluarga bertindak sebagai pengambil keputusan untuk pasien kritis (Gerritsen, R.T., Hartog, C.S., Curtis, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman menunggu pertama kali (92.5%). Peneliti berpendapat bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kesiapan keluarga dalam perawatan anggota keluarga di rumah sakit, tetapi pengalaman juga dapat menjadi stresor bagi keluarga apabila pengalaman sebelumnya dianggap sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Menurut (Friedman, 2014) untuk menghadapi kecemasan, keluarga perlu meningkatkan coping yang efektif sebagai mekanisme agar fungsi-fungsi keluarga tercapai. Tanpa coping yang efektif, fungsi ekonomi, sosialisasi, perawatan keluarga tidak dapat dicapai secara optimal.

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menggunakan lebih dari 1 alat (97.5%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang menggunakan lebih dari 1 alat menyebabkan keluarga pasien mengalami kecemasan. Menurut Smith & Custard dalam (Sugimin, 2017) faktor yang dapat menyebabkan keluarga pasien mengalami kecemasan salah satunya faktor peralatan yang digunakan dalam perawatan pasien. Peneliti

berpendapat bahwa kecemasan yang dialami keluarga pasien karena keluarga merasa asing dengan alat-alat medis yang digunakan pasien.

Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan nilai p value $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang ICU/ICCU RSUD Sleman. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang Intensif (Chotimah, 2016). Caring dapat menurunkan tingkat kecemasan keluarga pasien karena caring merupakan tindakan yang diarahkan untuk membimbing, mendukung individu lain atau kelompok dengan nyata atau antisipasi kebutuhan untuk meningkatkan kondisi kehidupan seseorang. Tujuan dari caring adalah memberikan rasa aman dan nyaman untuk menurunkan kecemasan. Adapun bentuk pelaksanaan perilaku caring perawat yaitu: mendengarkan, kehadiran, sentuhan, memahami klien, dan berkomunikasi dengan baik (Potter, 2014). Menurut (Hawari, 2011)), penatalaksanaan kecemasan dapat dilakukan dengan psikoterapi, yang meliputi suportif, re-edukatif, re-konstruksi, kognitif, psiko-dinamik, perilaku, keluarga dan psikoreligius. Perilaku caring dapat dinyatakan sebagai suatu perasaan untuk memberikan keamanan, perubahan perilaku dan bekerja sesuai standar. Interaksi caring merupakan harapan dari penerima pelayanan kesehatan dalam proses perawatan (Duffy, 2012).

Perilaku caring yang kurang dapat menimbulkan kecemasan pada keluarga pasien yang menunggu anggota keluarganya di rumah sakit. Tingkat dan bentuk kecemasan yang dialami oleh masing-masing keluarga akan berbeda-beda. Perawat yang perhatian dan care kepada keluarga dapat menurunkan tingkat kecemasan hal ini dikarenakan keluarga merasa dibimbing, dibantu, dan diberikan solusi atas masalah yang dihadapi. Dukungan berupa bimbingan umpan balik, pemecahan masalah, memberi dukungan, memberikan penghargaan dan memberikan perhatian (Morton, 2013).

Peneliti berpendapat bahwa aspek caring perawat di ruang ICU/ICCU seperti mendengarkan keluhan keluarga pasien, selalu hadir setiap dibutuhkan keluarga pasien dan berkomunikasi dengan baik sangat penting untuk dipertahankan dan memberikan pemahaman, membantu dalam pemecahan masalah yang dihadapi keluarga perlu ditingkatkan, mengingat merawat pasien dalam kondisi kritis yang memerlukan perhatian segera dan terus-menerus dapat menyebabkan kecemasan pada keluarga pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar responden berusia 36-45 tahun. Jenis kelamin responden paling banyak berjenis kelamin perempuan. Pendidikan responden paling banyak berpendidikan SMA, sebagian besar responden tidak bekerja, hubungan responden dengan pasien sebagian besar sebagai anak/anak menantu, sebagian besar responden memiliki pengalaman pertama kali menunggu dan sebagian besar pasien yang dirawat menggunakan lebih dari 1 alat. Perilaku caring perawat di ruang ICU/ICCU RSUD Sleman sebagian besar dalam kategori baik. Tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang ICU/ICCU RSUD Sleman sebagian besar tidak mengalami kecemasan.

Ada hubungan yang bermakna antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di ruang ICU/ICCU RSUD Sleman dengan nilai signifikan sebesar 0.000 (<0.05).

Saran

Bagi Rumah Sakit disarankan untuk mempertahankan perilaku caring perawat dengan cara mengadakan seminar ataupun inhouse training tentang caring bagi perawat secara kontinu, Bagi peneliti lain Disarankan perlu melakukan penelitian dengan topik yang sama dengan menganalisis 10 caratif dari Watson.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden dan keluarga, Direktur dan teman sejawat di RSUD Sleman yang telah terlibat dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chotimah, N. (2016). *Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang Instensive Care Unit (ICU) RSUD Tugurejo Semarang*.
- Duffy, J. M. (2012). *The impact of nurse caring on patient outcomes. The presence of caring in nursing*. National League for Nursing.
- Friedman. (2014). *Keperawatan Keluarga*. EGC.
- Gass, S. C & Curiel, E. . (2011). Test Anxiety in Relation to Measure of Cognitive and Intellectual Functioning. *Consulting Psychology Journal Practice and Research*, 6756–1123.
- Gerritsen, R.T., Hartog, C.S., Curtis, J. S. (2017). New Development in The Provision of

- Family Centered in The Intensive Care Unit. *Intensive Care Medicine*, 43((4)).
- Harlina. (2015). Factor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien yang Dirawat di Unit Perawatan Kritis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 3((3)).
- Hawari. (2011). *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hurlock, E. B. (2014). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Irfanudin, M. (2017). Hubungan antara Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga (Primary Caregiver) yang Anggota Keluarganya dirawat di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 11((1)).
- Morton, P. G. (2013). *Keperawatan Kritis, Pendekatan Asuhan Holistik* (Vol 1). EGC.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Potter, P. (2014). *Fundamental Of Nursing: Fundamental Keperawatan* (7nd ed). Salemba Medika.
- Rosidawati, I & Hodijah, S. (2017). *Hubungan Antara Lama Rawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Intensive Care Unit RSUD Dr Soekardjo Kota Tasikmalaya*. <https://www.neliti.com/publications/291109/hubungan-antara-lama-rawat-dengan-tingkat-kecemasan-keluarga-pasien-di-ruang-int>
- Sentana, A. D. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien yang Dirawat di Ruang Intensif Care RSUD Provinsi NTB tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Prima*, 10(2).
- Stuart, G.W., S. (2007). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa* (Edisi 5). EGC.
- Sugimin. (2017). *Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang Intensive Care Unit Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Soeradji Tirtonegoro Klaten*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.